

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang *Net Interest Margin* (NIM) Perbankan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain :

1. Penelitian RMP, Kamaliah, dan Poppy Nurmayanti (2014) dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* (Bank Go Publik tahun 2008 s/d 2011)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi NIM perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan rasio keuangan bank go publik periode tahun 2008 – 2011. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* sedangkan variabel dependennya adalah *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset (ROA)*, dan *Size*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kekuatan variabel independen terhadap variabel dependennya adalah analisis regresi berganda dengan *ordinary least square (OLS)* peneliti juga menggunakan atau persamaan kuadrat terkecil. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) *CAR* mempengaruhi NIM bank umum go publik secara signifikan. (2) *NPL* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM. (3) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. (4) *ROA* memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM. (5) *LDR* memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM. (6) *Size* memiliki

pengaruh signifikan terhadap NIM dimana ukuran bank dengan aset yang besar akan mampu meningkatkan NIM bank tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi NIM perbankan di Indonesia dengan variabel CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size, namun yang membedakan dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel *Interest Rate Ratio (IRR)* dan tidak menggunakan variabel ROA

2. Penelitian Manurung dan Anugraha Dezmercoledi (2013) dengan judul “Net Interest Margin : Bank Publik di Indonesia”. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu : mempelajari NIM untuk perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempelajari determinan NIM untuk perusahaan publik di BEI. Dalam penelitian ini menggunakan metode Panel (Gujarati,2011), dengan model :

$$Y_{it} = \beta_{1t} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 DM + \mu_{it}$$

$$I = 1,2,...,k ; t = 1,2,...,n$$

Y_{it} adalah *Net Interest Margin* (NIM) sedangkan peubah bebas yang digunakan untuk mempengaruhi NIM adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Size Bank*, *BOPO*, *Market Power* (MPR) atau kekuatan Pasar, serta dimasukkan *dummy variable* untuk menyatakan selama periode ada periode krisis. Penelitian menggunakan data keuangan perbankan tahunan yang dipublikasikan tiap tahun, khusus untuk perusahaan yang sahamnya ditransaksikan di BEI. Periode penelitian yaitu tahun 2007 – 2011, dengan mengeluarkan dari sampel bank yang mempunyai laba bersih negatif selama periode penelitian. Hasil penelitian ini dimulai dengan analisis statistik

deskriptif untuk tujuan pertama dari penelitian dan dilanjutkan dengan analisis determinan NIM untuk tujuan kedua. Kesimpulan dari analisis statistik deskriptif adalah NIM bank yang sahamnya diperdagangkan di BEI 6,04% dimana nilai maksimum senilai 12,37% dan minimum senilai 1,77%. Variasi data 2,46% yang merupakan variasi terkecil ketiga bila dibandingkan dengan seluruh data variasi peubah yang digunakan. Hasil penelitian yang kedua adalah analisa determinan untuk NIM adalah BOPO, kekuatan Pasar, size Bank, secara statistik berpengaruh signifikan terhadap NIM.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi NIM perbankan di Indonesia dengan variabel CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size, namun yang membedakan dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel *Interest Rate Ratio (IRR)* dan tidak menggunakan variabel Market Power

3. Penelitian Ariyanto (2011) dengan judul “Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan di Indonesia”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika NIM di Indonesia berikut faktor faktor yang diduga mempengaruhinya, dimana variabelnya merepresentasikan tekanan dan atau struktur pasar, faktor resiko serta kinerja manajemen, sebagaimana dijelaskan dalam Dealer’s Model. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$NIM = f(\text{struktur pasar, Resiko, Kinerja Manajemen}).$$

Dalam bentuk regresi linear time series :

$$NIM_t = \alpha + \beta_1 CR4_t + \beta_2 LDR_t + \beta_3 EQA_t + \beta_4 BOPO_t + \beta_5 NPL_t.$$

CR4 merepresentasikan struktur pasar, LDR dan BOPO mencerminkan kinerja manajemen Bank, EQA dan NPL mencerminkan faktor resiko yang dihadapi Bank. Hasil penelitian ini adalah NIM tahun sebelumnya, variabel resiko (dNPL dan dEQA) secara positif signifikan mempengaruhi NIM. Variabel dLDR dan BOPO juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat NIM Perbankan Indonesia.

Hasil penelitian dijelaskan bahwa peningkatan efisiensi yang tercermin dalam penurunan BOPO akan dapat menurunkan tingkat NIM Perbankan Indonesia. Kesamaan dari penelitian ini adalah LDR dimasukkan menjadi salah satu variabel independen, sedangkan untuk mengetahui pengaruh dana terhadap NIM, memasukkan variabel biaya sebagai variabel independen. Perbedaan dalam penelitian ini tidak meneliti variabel jumlah equity terhadap total aset dan variabel market power.

4. Penelitian Azeez dan Sachithra Gamage (2013) yang berjudul “*The Determinants of Net Interest Margin of Commercial Banks in Srilanka*” bertujuan untuk mengetahui dampak bank tertentu, industri variabel tertentu, dan makro-ekonomi terhadap net interest margin bank komersial Sri Lanka selama periode 1999-2011. Penelitian tersebut menggunakan Menggunakan Dealer Model Ho dan Saunders. Variabel dependen NIM dan variabel independen di bagi dalam 3 garis besar (1) Variabel Spesifik Bank terdiri dari *Staff Cost, Capital Cost, Admisitration Cost, Tax, NPL, Management Efficiency, Total Loan*. (2) Variabel Spesifik Industri terdiri dari *Market Share, Statutory Reserve Rate*. (3) Variabel Makroekonomi terdiri *Inflation, Treasury Bill Rate, GDP growth*. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa *staff*

costs, market power, inflation dan *T-Bill rate* mempengaruhi *Net Interest Margin* di Sri Lanka dipengaruhi secara positif. Variabel *statutory reserve requirement* dan *GDP growth* mempengaruhi NIM secara negatif.

Persamaan penelitian ini yaitu memasukkan NIM sebagai variabel Independen, namun yang membedakan adalah variabel bebas penelitian yang terbagi menjadi 3 bagian antara lain Variabel Spesifik Bank, Variabel Spesifik Industri, dan Variabel Makroekonomi.

5. Penelitian Brock dan L Rojas-Suarez (2000) bertujuan untuk ini menguji pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap NIM pada 5 negara Amerika Latin yaitu: Argentina, Bolivia, Columbia, Chilli dan Peru.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba yang diukur dengan NIM sedangkan variabel independennya adalah *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM. BOPO berpengaruh signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM

pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Peru.

Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti variabel BOPO, NPL, LDR, dan CAR terhadap NIM namun yang membedakan sampel penelitian ini adalah bank-bank di 5 negara Amerika Latin.

6. Saad dan Chawki El-Moussawi (2012) dengan judul “The Determinants of Net Interest Margin of Commercial Banks in Lebanon” bertujuan untuk menganalisis dampak perilaku bank yang beroperasi di Lebanon dalam menentukan Net Interest Margin. Adapun periode penelitian ini yaitu tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 untuk 39 bank komersil. Model yang dipergunakan dalam menganalisis determinan net interest margin yaitu model *fixed effect*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin*, sedangkan variabel independennya antara lain Struktur Pasar, Risiko Kredit, Aktifitas *Off-Balance Sheet*, Biaya Operasional, Rasio Modal, Opportunity Cost, Ukuran Bank, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif maupun negatif dari variabel independen terhadap *Net Interest Margin*. Variabel *Opportunity Cost*, *Capital Ratio*, Aktifitas *Off-Balance Sheet*, Struktur Pasar, Ukuran Bank, dan Pertumbuhan Ekonomi signifikan secara statistik dan memiliki pengaruh positif. Variabel Risiko Kredit signifikan secara statistik namun memiliki hubungan yang negatif. Dari variabel yang diteliti terdapat 2 variabel yang bukan merupakan determinan dari NIM yaitu operational Cost dan Pertumbuhan Ekonomi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu memasukkan variabel NPL, CAR, dan Size sebagai variabel Independen. Perbedaan terdapat dalam periode penelitian dan jumlah sampel yang diteliti

7. Afanasief et al (2002) Penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al (2002) berjudul “The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil”. Bertujuan untuk memberikan *account econometric* dari penentu utama NIM bank di Brasil. Variabel dependen yang digunakan adalah laba, sedangkan variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Rasio CAMEL. Metodologi yang digunakan pada data menggunakan pendekatan dua langkah yang dikemukakan oleh Ho dan Saunders (1981). Data yang digunakan adalah data bulanan untuk semua bank komersial yang beroperasi di Brazil selama periode Februari 1997 sampai dengan November 2000. Berdasarkan hasil penelitian variabel Inflasi, Suku Bunga memiliki hubungan yang positif, dan Rasio CAMEL berpengaruh signifikan terhadap laba.

Persamaan penelitian ini adalah memasukkan Rasio Camel sebagai variabel independen. Perbedaan dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah NIM dan tidak memasukkan variabel makro ekonomi seperti inflasi sebagai variabel independen.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini beberapa teori yang digunakan untuk mendukung peneliti dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya :

2.2.1 Signalling Theory

Signalling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini

berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Jama'an, 2008:4).

Teori Sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Perusahaan atau manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Kemungkinan lain, pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya akan menguntungkan bagi perusahaan yang kondisinya buruk karena pihak eksternal menilai lebih tinggi dari yang seharusnya. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi. Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa

informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. (Nuswandari, 2009)

Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan khususnya perusahaan di industri perbankan adalah penyajian laporan keuangan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank dimana bank perlu menyediakan informasi kuantitatif dan kualitatif yang tepat waktu, akurat, relevan, dan memadai untuk mempermudah pengguna informasi dalam menilai kondisi keuangan, kinerja, profil risiko, dan penerapan manajemen risiko bank, serta aktivitas bisnis termasuk penetapan tingkat suku bunga. Peningkatan transparansi tentang kondisi keuangan dan kinerja bank melalui publikasi laporan bank diharapkan dapat memudahkan penilaian pihak eksternal bank yang dalam hal ini adalah oleh masyarakat pada umumnya dan para nasabah bank khususnya dalam mengambil keputusan untuk penempatan dana maupun untuk berinvestasi dengan memperhatikan rasio-rasio kinerja bank yang dipublikasikan baik melalui Laporan Tahunan maupun Laporan Publikasi Bank.

2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan dengan Rasio Keuangan

Menurut Hermuning (2015) kinerja keuangan perbankan menggambarkan kondisi keuangan pada suatu periode tertentu yang mencakup penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali di gunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*.

Rasio keuangan yang secara umum digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah Rasio CAMEL. Rasio ini terbagi menjadi 5 kategori yaitu *Capital*, *Asset*, *Mangement*, *Earning* dan *Liquidity*. CAMEL digunakan pertama kali di Amerika pada tahun 1980an. Namun di Indonesia baru digunakan setelah Peraturan Bank Indonesia melalui surat Keputusan Direksi BI No 30/11/KEP/DIR pada tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang analisis CAMEL dikeluarkan. Peraturan ini kemudian diperbarui melalui Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 pada tanggal 12 April 2004. Pembaruan ini menambahkan satu komponen dalam rasio CAMEL, yaitu Sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian tingkat kesehatan perbankan menjadi rasio CAMELS.

1. *Capital* (Modal)

Penilaian didasarkan kepada capital atau struktur permodalan dengan metode CAR (Capital Adequancy Ratio) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh perusahaan. Dendawijaya (2009) mengungkapkan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Menurut ketentuan Bank Indonesia PBI

No. 15/12/PBI/2013 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimal sebesar 8% dari Aktiva tertimbang menurut Risiko (ATMR). CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots 1$$

Dari rumus diatas terlihat bahwa perhitungan CAR berasal dari Modal yang dibagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku.

2. *Asset Quality* (kualitas aset)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Bank Indonesia, 2004). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan, macet.

Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa (event) yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat peraturan Bank Indonesia (BI) tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan: risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang timbul dalam menjalankan usaha

perbankan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100 \% \dots\dots\dots 2$$

Dari rumus di atas dapat dijelaskan bahwa “Total Kredit yang diberikan” adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Sedangkan “kredit bermasalah” adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN). Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN). Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah 5% seperti yang tertuang dalam PBI No 15/2/PBI/2013.

3. Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko, kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. *Earnings* (Rentabilitas)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau bisa dikatakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank tersebut. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian

terhadap komponen-komponen sebagai berikut: pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi Bank (BOPO). ROA merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

ROE (Return on Equity), merupakan perbandingan antara keuntungan yang diperoleh bank dengan total modal sendiri. Jadi, semakin besar ROE akan semakin baik bagi bank.

Pengertian Net Interest Margin (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

“*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.”

Pada dasarnya adalah NIM merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bisa dikatakan kegunaan *Net interest Margin* (NIM) antara lain adalah untuk menilai kemampuan manajemen sebuah bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Rumus Perhitungan Net Interest Margin (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots 3$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, “Pendapatan Bunga Bersih” yang merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan “Aktiva Produktif” yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Obligasi Pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman, 2009). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Sesuai dengan SE BI No. 3/30/DPNP BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut dimana angka yang diambil merupakan angka yang dihitung per posisi dan bukan angka yang disetahunkan

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots 4$$

5. Likuiditas

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan; kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* / ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). Sedangkan kegunaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara lain adalah untuk menilai likuiditas sebuah bank, dan juga menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat.

Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 5$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “Total Kredit” yang dimaksud merupakan jumlah besar kredit yang disalurkan bank

kepada masyarakat. Sedangkan “Total Dana Pihak Ketiga” yang dimaksud adalah jumlah besar dana yang dihimpun bank dari masyarakat (giro, tabungan, dan deposito).

6. Sensitivitas terhadap risiko pasar

Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risks*) : Variabel ini merupakan ukuran seberapa besar tingkat sensitivitas sebuah bank terhadap risiko pasar atau *Market Risk*. Risiko pasar itu sendiri merupakan akibat pergerakan harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dan dapat merugikan bank tersebut. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko suku bunga adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

Rasio IRR memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (*interest*) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots 6$$

Dimana IRSA (Interest Rate Sensitive Assets) terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan. IRSL (Interest Rate Sensitivity Liabilities) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain yang diterima.

2.2.3 Teori Portofolio dan Aktivitas Penyaluran Dana Bank

Teori portofolio merupakan teori yang berhubungan mengenai pengembalian portofolio yang diharapkan dan tingkat risiko portofolio yang dapat diterima, serta menunjukkan cara pembentukan portofolio yang optimal. Teori portofolio ini

saling berkaitan dengan teori pasar modal yang berdasar pada pengaruh keputusan investor terhadap harga sekuritas serta menunjukkan hubungan yang seharusnya terjadi antara pengembalian dan risiko sekuritas jika investor membentuk portofolio yang sesuai dengan teori portofolio.

Tingkat pengembalian yang diharapkan (expected return) adalah return yang yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang dan sifatnya belum terjadi. Dengan adanya ketidakpastian (uncertainty) tersebut, berarti investor akan memperoleh return di masa mendatang yang belum diketahui persis nilainya. Return ekspektasi dan tingkat risiko mempunyai hubungan yang positif. Semakin besar risiko suatu sekuritas, semakin besar return yang diharapkan, dan sebaliknya.

Aktivitas yang dilakukan bank salah satunya adalah aktivitas penyaluran dana baik *on-balance-sheet* maupun *off-balance-sheet*. Penyaluran dana bank tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Penyaluran kredit kepada masyarakat
2. Pembelian Surat Berharga
3. Pembiayaan Non Cash Loan
4. Penempatan Inter Bank
5. *Money Market Loan*

Pendapatan bunga terbesar yang diperoleh bank berasal dari penyaluran kredit kepada masyarakat. Apabila terjadi kegagalan bayar debitur kepada bank dan kualitas kredit menjadi kurang baik bank akan mengalami kerugian. Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat semakin tinggi pula

keuntungan yang akan didapatkan oleh bank, namun semakin tinggi pula risiko yang akan diterima bank.

2.2.4 Determinan Net Interest Margin

1. Pengaruh Variabel *Non Performing Loan* terhadap *Net Interest Margin*

Dalam penelitian ini, sesuai dengan landasan teori, maka dapat disusun logika bahwa NPL (*Non Performing Loan*) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dibanding dengan total kredit yang diberikan mempunyai hubungan yang positif maupun negatif terhadap NIM. Semakin besar ratio NPL maka semakin besar pula pendapatan bunga kredit yang tidak dapat diakui oleh bank sebagai pendapatan, sehingga pendapatan bunga bersih bank akan semakin kecil sehingga NIM yang terbentuk akan semakin kecil. Namun di sisi yang lain dengan semakin besar rasio NPL bank dapat menaikkan suku bunga sebagai salah satu cara untuk mengcover resiko, dengan menaikkan suku bunga kredit dapat mendorong pendapatan bunga sehingga NIM dapat semakin meningkat. Ariyanto (2011) dalam penelitian menemukan variabel risiko NPL berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat NIM Perbankan Indonesia. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian Brock dan L Rojas-Suarez (2000) NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM pada bank di Colombia, sedangkan pada bank-bank di Argentina dan Peru NPL mempunyai pengaruh signifikan negatif. Penelitian RMP, Kaimaliah, dan Poppy Nurmayanti (2014) menunjukkan bahwa NPL tidak signifikan mempengaruhi NIM

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ratio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap NIM. Semakin besar CAR sebuah bank maka semakin besar pula kredit yang diberikan oleh Bank, sehingga pendapatan kredit akan semakin besar. Penelitian Brock dan L Rojas-Suarez (2000) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia dan Columbia dan didukung oleh hasil penelitian RMP, Kaimaliah, dan Poppy Nurmawanti (2014).

3. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Net Interest Margin

BOPO, rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, secara teori semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar sehingga dapat dilihat bahwa BOPO memiliki hubungan negatif dengan NIM. Penelitian RMP, Kamaliah, dan Poppy Nurmawanti (2014) dan Penelitian Manurung dan Anugraha Dezmercoledi (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NIM pada Bank – Bank di Indonesia.

4. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Net Interest Margin

Loan to Deposit Ratio menggambarkan jumlah kredit yang disalurkan dibanding dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Semakin tinggi LDR yang dimiliki bank menunjukkan semakin besar kredit yang disalurkan

oleh bank, semakin besar kredit yang disalurkan berarti pendapatan bunga juga semakin besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR memiliki hubungan positif dengan NIM. Penelitian RMP, Kamaliah, dan Poppy Nurmayanti (2014) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dengan NIM. Penelitian Manurung dan Anugraha Dezmercoledi (2013) menyatakan bahwa LDR tidak mempengaruhi NIM secara signifikan.

5. Pengaruh Ukuran Bank terhadap Net Interest Margin

Pada saat bank memiliki total aset yang besar bank tersebut mampu menyalurkan dana yang diperoleh ke berbagai pos aktiva produktif yang dapat menghasilkan pendapatan bunga. Apabila bank menyalurkan dana tersebut dengan melempar kredit maka bank dapat memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar, dengan meningkatnya pendapatan bunga sewajarnya dapat mendorong peningkatan *Net Interest Margin* bank. Penelitian Manurung dan Anugraha Dezmercoledi (2013) menjelaskan bahwa Size bank sebagai satu variabel yang diikutkan serta untuk menyatakan besaran bank, maka size mempunyai hubungan negatif dengan NIM. Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian Saad dan Chawki El-Moussawi (2012) dimana Variabel yang salah satunya adalah size ditentukan sebagai variabel yang menentukan (determinan) net interest margin.

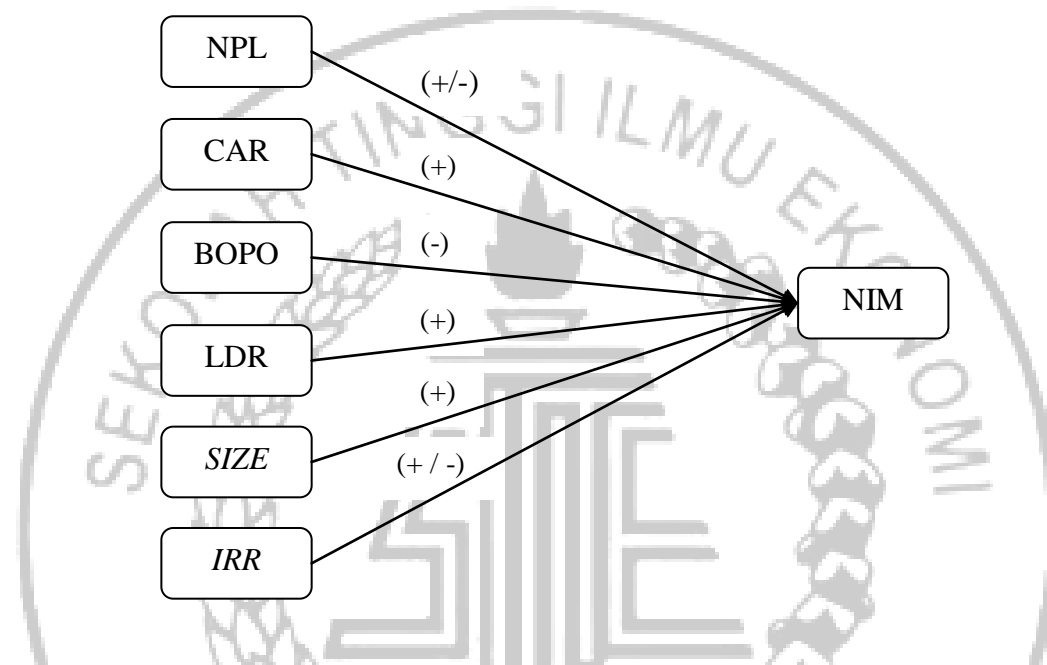
6. Pengaruh Interest Rate Risk terhadap Net Interest Margin

Variabel IRR dapat mengukur sensitifitas suku bunga bank terhadap resiko suku bunga, dimana semakin baik pengelolaan suku bunga yang ditetapkan bank semakin besar juga pendapatan bunga yang dapat diterima oleh bank sehingga terlihat adanya pengaruh IRR terhadap NIM. Penelitian Azeez dan

Sachithra Gamage (2013) menemukan bahwa variabel makro-ekonomi dapat berpengaruh terhadap net interest margin bank komersial Sri Lanka.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari paparan diatas dapat disusun kerangka pemikiran penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Determinan *Net Interest Margin* Bank Umum Konvensional *Go Public*

2.4 Hipotesis Penelitian

H₁: NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia

H₂: CAR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Net Interest Margin* pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia

H₃: BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Net Interest Margin* pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia

H₄: LDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Net Interest Margin* pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia

H₅ : SIZE memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Net Interest Margin*

H₆ : IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia

